



**Korelasi Antara Motivasi, Strategi Belajar, dan Prestasi Akademik
Taruna ATKP Makassar: Tinjauan Belajar Level 4 Standard ICAO**

*Correlation Between Learning Strategies, Motivation, and Academic
Achievement: a Review of Makassar ATKP Cadets Learn Standard of ICAO
Level 4*

Ahmad Rossydi¹, Agnes Erna Wahyu P², Mustahrim Atbar³
ahmad.rossydi@poltekbangmakassar.ac.id, agnesatkpmks.@gmail.com,
mustahrimatbar@gmail.com

Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara motivasi, strategi belajar, dan prestasi akademik taruna ATKP Makassar: tinjauan belajar level 4 standard ICAO. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sampel Taruna ATKP Makassar Prodi Lalu Lintas Udara dan Komunikasi Penerbangan dengan teknik pengambilan sampel acak (sampling). Pengumpulan data dengan menggunakan angket (kuesioner). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product Moment dari Pearson. Pada taraf signifikansi 5%, hasil penelitian menemukan bahwa: (1) motivasi belajar mempunyai korelasi positif terhadap strategi belajar dengan nilai r sebesar 0,851. (2) Motivasi belajar taruna mempunyai korelasi positif dengan prestasi akademik yang dalam penelitian ini adalah kecakapan Bahasa Inggris dengan nilai r sebesar 0,892. (3) Strategi belajar bahasa mempunyai korelasi positif dengan prestasi akademik (kecakapan berbahasa Inggris) dengan nilai r sebesar 0,802. Motivasi sebagai pemberi stimulus sementara strategi belajar mengarahkan dan memaksimalkan dorongan kearah yang lebih positif. Motivasi memunculkan rasa percaya diri yang sangat penting dalam pengembangan kecakapan berbahasa Inggris. Strategi belajar dapat mengontrol keterbatasan-keterbatasan produksi Bahasa.

Kata kunci: motivasi; strategi belajar; prestasi akademik; kecakapan berbahasa Inggris

ABSTRACT

This research aimed at finding out the correlation among learning strategies, motivation, and academic achievement of CASEA Makassar cadet: a review of ICAO standard level 4. The research employed quantitative research. The sample of this research were Air Traffic Controller and Flight Communication cadet of CASEA Makassar. The cadets were chosen by applying cluster random sampling technique. Data collection by using the questionnaire instrument. Data analysis was done using correlation analysis Product Moment of Pearson. On the significance level of 5%, The findings of the research reveal that: (1) the motivation of learning has positive correlation against learning strategies with a value r of 0.851. (2) The motivation of learning has a positive correlation with the

cadet academic achievement that in the study of these is English proficiency with value r of 0.892. (3) Language learning Strategies have a positive correlation with academic achievement (English proficiency) with value r of 0.802. Motivation as a giver of stimulus while learning strategies were directing and maximize the push positive. Motivation rose up the confidence which is very important in the development of English language proficiency. Learning strategies can control production limitations of language.

Keywords: *motivation; learning strategy; academic achievement; language proficiency*

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di Indonesia ditentukan oleh banyak faktor. Menurut Jamulia (2010), taruna sebagai salah satu faktor independen adalah entitas unik dengan karakteristik internal dan eksternal yang berbeda. Karakteristik internal misalnya, motivasi, sikap dan keyakinan, kepribadian, gaya belajar, dan strategi belajar, sedangkan karakteristik eksternal adalah faktor lingkungan, latar belakang sosial, perbedaan fisik, dan pengalaman masa lalu. Karena karakteristik merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar bahasa, mereka harus dioptimalkan sepenuhnya dan harus lebih diperhatikan.

Kurikulum di Indonesia, bahasa Inggris telah menjadi subjek di tingkat dasar, bahkan lebih awal, seperti taman kanak-kanak dan kelompok bermain. Begitu pula pendidikan tingkat menengah, di sekolah menengah pertama dan menengah atas. Untuk tingkat universitas, bahasa Inggris diajarkan di semua jurusan. Meskipun, bahasa Inggris hanya sebagai mata pelajaran umum untuk jurusan non-Bahasa Inggris dan diajarkan hanya untuk beberapa semester.

Bahasa Inggris tidak hanya penting dalam kegiatan belajar mengajar tetapi juga dalam pengujian, dan pelajaran penting bagi siswa untuk lulus ujian nasional. Serta menjadi subjek untuk masuk universitas, bahkan untuk gelar magister, tes bahasa Inggris seperti tes TOEFL diperlukan. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa bahasa Inggris merupakan bagian terpadu dari praktik pendidikan kita. Tetapi mereka juga tidak dapat membantu taruna Indonesia untuk menjadi komunikator yang baik dalam bahasa Inggris, bahkan setelah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun.

Widiati & Cahyono (2006) dalam penelitiannya pada tahun 2005 menemukan

bahwa para taruna di kelas kebanyakan terdiam dan itu karena kecemasan para taruna. Dari temuan tersebut, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh taruna dalam melakukan komunikasi lisan mereka. Beberapa di antaranya adalah masalah linguistik alami (misalnya tata bahasa, kosakata, pengucapan) dan teknik komunikasi (misalnya kelancaran dan interaktivitas), tetapi sisanya adalah masalah psikologis (misalnya *motivation* dan *anxiety* (kecemasan)).

Di Akademi Keselamatan dan Teknik Penerbangan (ATKP) Makassar, para taruna dihadapkan masalah pada keinginan untuk belajar bahasa Inggris. Meskipun, disadari bahwa bahasa Inggris adalah mata kuliah umum tetapi berperan sangat penting. Hal itu dikarenakan masa depan mereka berperan dalam keselamatan orang banyak, mereka nantinya akan bekerja di Bandar udara di mana gerbang bagi orang-orang di seluruh dunia untuk masuk. Selain itu, sebagian besar dokumen yang digunakan taruna untuk belajar menggunakan bahasa Inggris.

Selanjutnya, sebelum menyelesaikan studi, taruna harus mengikuti test IELP (ICAO English Language Proficiency) sebagai salah satu syarat kelulusan dan mengikuti test rating menjadi seorang ATC (Air Traffic Controller). Pada tes itu, dari level 1 hingga level 6, untuk dapat menjadi seorang ATC, mereka mendapatkan level 4 (operasional) berdasarkan standar Organisasi Penerbangan Sipil Internasional (ICAO).

Singkatnya, mereka harus memiliki motivasi yang kuat dan strategi yang akurat untuk dapat menjadi mahir dalam bahasa Inggris, karena selama belajar dan menyelesaikan proses belajar membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris.

a. Konsep Motivasi

Ada beberapa teori tentang motivasi belajar. Para pakar yang berbeda

mengklarifikasi motivasi ke dalam berbagai kategori yang berbeda pula. Bandura (1986) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk mengorganisir orang untuk melakukan tindakan tertentu untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan suatu tugas. Teori atribusi menyarankan bahwa unsur-unsur, dimana seseorang mengaitkan keberhasilan dan kegagalannya, mempengaruhi harapannya untuk kesuksesan masa depan dan karenanya mempengaruhi motivasi. Atkinson (1964) mengembangkan teori motivasi yang didasarkan pada rumus berikut: Motivasi (M) = Kemungkinan berhasil yang dipersepsikan (Ps) x Nilai insentif keberhasilan. Locke & Latham (1990) mengemukakan teori penetapan tujuan, menganggap bahwa perilaku individu ditentukan oleh tujuannya, individu akan memiliki pilihan untuk menyelesaikan tujuan, dan upaya untuk itu sebelum mengambil tindakan.

Dorongan pengajar juga merupakan faktor penting untuk memengaruhi penetapan tujuan dan komitmen terhadap tujuan. Jika siswa kurang percaya diri, dorongan guru akan membantu pembelajar menyadari kemampuan atau keunggulannya sendiri, yang akan memotivasi pembelajar tersebut untuk menetapkan tujuannya sendiri. Oleh karena itu, setiap individu harus menetapkan tujuan yang dapat menantang kesulitan; Namun, mereka seharusnya tidak melampaui kemampuan mereka. Guru harus memberikan penghargaan kepada siswa untuk meningkatkan efikasi diri siswa untuk menggapai tujuan, dan membantu siswa menetapkan tujuan yang jelas dan rasional karena target berfungsi untuk memotivasi perilaku. Siswa lebih cenderung bekerja menuju sasaran yang jelas, spesifik, dan cukup sulit, karena mereka menganggapnya sebagai tantangan tetapi sesuatu yang dapat dicapai. Jadi guru harus menguasai beberapa implikasi penting dari teori yang berbasis tujuan di atas, dan menetapkan tujuan yang tepat untuk siswa dan mendorong mereka untuk fokus pada peningkatan pembelajaran.

Motivasi belajar memiliki tiga fungsi dasar (Wu Xinchun, 1999). (1) Merangsang fungsi. Setelah pembelajar memiliki motivasi belajar tertentu, dalam kondisi tertentu, insentif ini akan merangsang peserta untuk belajar

tentang berbagai kegiatan. (2) Merujuk pada fungsi. Motivasi belajar dapat membuat peserta didik bergerak kearah tujuan pembelajaran tertentu dan kearah kegiatan belajar. (3) Memelihara dan mengatur fungsi. Ketika kegiatan belajar sedang berlangsung, penting untuk menjaga motivasi belajar tetap aktif untuk tujuan pembelajaran tertentu. Dan sesuaikan pembelajaran tersebut berdasarkan intensitas dan durasinya. Setiap individu menyadari tujuan pembelajaran, dan memotivasi untuk mengejar kegiatan pembelajaran, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar dapat mendorong seseorang untuk mempertahankan atau memperkuat kegiatan belajar, atau menentukan arah kegiatan konversi untuk mencapai tujuan akhir. Oleh karena itu, motivasi dapat membantu siswa untuk meningkatkan diri mereka sendiri.

b. Konsep Strategi Belajar

Oxford (1990) menjelaskan bahwa kata strategi berasal dari istilah *strategia* yang berasal dari bahasa Yunani kuno yang biasanya digunakan dalam perang yang berarti kejenderalan atau seni perang. Beliau kemudian membandingkannya dengan istilah *tactics*. Baginya, kedua kata ini memiliki kemiripan makna, misalnya dalam hal perencanaan, persaingan, kecurangan, dan pergerakan menuju tujuan tertentu.

Kemudian kata strategi mempengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan, di dunia pendidikan tentunya telah ada beragam jenis penelitian yang dimulai sejak tahun 1970an. Penelitian ini dipelopori oleh Rubin dan Stern tahun 1975 (Griffiths, 2004:1) yang menjelaskan tentang karakter pembelajar yang berhasil dengan menginvestigasi kemungkinan untuk membantu siswa agar lebih efektif dalam belajar bahasa melalui beberapa strategi belajar.

Dalam perkembangannya istilah strategi belajar bahasa digunakan secara berbeda oleh setiap ahli, dari strategi belajar, strategi mengajar (Griffiths, 2004) hingga strategi komunikasi (Hubner, 2003; Ni, 2007) konsep strategi belajar yang telah dibuat oleh ahli nampaknya berbeda namun saling meliputi antara ketiganya. Olehnya itu, beberapa dari mereka mencoba untuk memberikan

penjelasan untuk menghindari kerancuan. Seperti kajian yang dilakukan oleh Griffiths di tahun 2004, beliau menjelaskan dari aspek yang paling mendasar seperti istilah yang digunakan sebagai definisi, kemudian klasifikasi, teori yang digunakan, hingga pada kerangka berpikir tentang penelitian terbaru yang berhubungan dengan strategi belajar tersebut diuji.

Oxford (1990) merupakan karya yang paling dominan digunakan dalam penelitian tentang strategi belajar. Hal itu karena karya tersebut sangat detail dan komprehensif. Beliau membagi strategi belajar dalam dua kategori besar yaitu strategi langsung dan tak langsung dimana masing-masing strategi tersebut terdiri atas tiga bagian. Strategi langsung disebutkan sebagai pelaku atau actor dalam sebuah persembahan sedangkan strategi tak langsung sebagai sutradaranya. Pelaku atau actor (strategi langsung) terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sementara sutradara (strategi tak langsung) tidak terlibat langsung tetapi sangat berperan dalam mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran tersebut (Husain, 2011).

Strategi langsung terdiri atas strategi memori, strategi kognitif dan strategi kompensasi. Sementara strategi tak langsung terdiri atas strategi metacognitif, strategi afektif dan strategi sosial. Cakupan dari setiap strategi tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1) Strategi memori

Jenis strategi yang satu ini disebutkan sebagai jenis strategi yang telah dikenal selama ribuan tahun dalam bentuk *mnemonic*. Jenis strategi ini berfokus untuk membantu pelajar untuk menyimpan dan memproses informasi baru. Strategi memori yang disebutkan oleh Oxford dapat diidentifikasi ke dalam empat bagian, yaitu menghubungkan secara abstrak, menggunakan gambar dan bunyi, melakukan pengulangan, dan menggunakan gerakan.

2) Strategi Kognitif

Berbeda dengan strategi yang telah dijelaskan sebelumnya. Strategi ini telah disebutkan oleh beberapa pakar sebelum Oxford menyebutkannya. Strategi kognitif dijelaskan sebagai strategi yang membuat pembelajar berinteraksi dengan materi pelajaran dengan memanipulasi materi tersebut secara abstrak seperti mengelompokkannya

atau mencatat pada bagian-bagian informasi yang penting untuk diingat (Chomot & O'Malley, 1987; O'Malley dkk., 1985 dalam Husain, 2011). Wenden dalam Husain (2011:) tahun 1991 menyatakan bahwa strategi kognitif merupakan langkah abstrak yang dilakukan oleh pembelajar untuk memproses baik informasi linguistik maupun sosiolinguistik, misalnya menyimpan apa yang telah dipahami oleh seseorang, mempraktekkan apa yang telah dipelajari dan melatih keahlian berbahasa seseorang. Dari kedua pendapat tentang strategi kognitif tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi kognitif melibatkan mental atau abstrak proses.

3) Strategi Kompensasi

Strategi kompensasi memegang peranan penting bagi pelajar untuk menyelesaikan keterbatasan-keterbatasan pengetahuan baik untuk memahami maupun untuk menggunakan bahasa (Oxford, 1990). Hal ini menunjukkan bahwa semua jenis keterampilan dalam belajar bahasa termasuk di dalamnya. Terdapat dua bagian dari strategi kompensasi, yaitu bagian yang berhubungan dengan keterampilan menerima, terdiri atas menebak dengan tepat makna dari sesuatu yang didengar dan sesuatu yang dibaca, dan bagian yang berhubungan dengan keterampilan menggunakan bahasa strategi ini diketahui untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan berbicara dan menulis.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional antara motivasi, strategi belajar, dan prestasi akademik bahasa Inggris taruna di ATKP Makassar.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April – September 2018 di Kampus Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar. Variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel kriteria (variabel yang sedang diprediksi) dan predictor (motivasi dan strategi belajar).

a. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan 2 (dua) jenis instrument yaitu questionnaire (angket motivasi dan angket strategi belajar), dan studi dokumen yang melibatkan taruna di Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan (ATKP

Makassar).

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan dua variabel prediktor, yaitu: Motivasi dan Strategi Belajar, dan prestasi akademik bahasa Inggris sebagai variabel kriteria yang diukur secara independen. Data yang dikumpulkan dari masing-masing variabel dianalisis dengan menggunakan Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) versi 17 untuk windows.

c. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) versi 17 untuk windows.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Metode Analisis Data

1) Analisis Deskriptif Variabel

a) Motivasi Belajar

Dari hasil olah data terhadap 69 taruna diperoleh hasil bahwa 5.79% memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam belajar bahasa; 30.43% berada pada kategori tinggi; 31.88% berada di kategori sedang; 26.08% berada pada kategori rendah; dan 5.79% berada pada kategori sangat rendah. Seperti terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase perhitungan angket Motivasi belajar

Kategori	Nilai	Frekuensi	%
Sangat tinggi	≥ 208	4	5.79
Tinggi	193 – 207	21	30.43
Sedang	179 – 192	22	31.88
Rendah	164 – 178	18	26.08
Sangat Rendah	≤ 163	4	5.79
TOTAL		69	100

(Sumber: Hasil olah data)

b) Strategi Belajar Taruna

Strategi belajar Taruna yang berkategori sangat tinggi sebanyak 8.70%, 21.73% berkategori tinggi; 34.79 berkategori sedang 30,43% berkategori rendah; dan 4.34% berkategori sangat rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Penerapan Strategi Belajar

Kategori	Nilai	Frekuensi	%
Sangat tinggi	≥ 122	6	8.70
Tinggi	112 – 121	15	21.73
Sedang	102 – 111	24	34.79
Rendah	92 – 101	21	30.43
Sangat Rendah	≤ 91	3	4.34
Total		69	100

(Sumber: Hasil olah data)

c) Kecakapan Bahasa Inggris Taruna (Prestasi Akademik)

Variabel ini dinilai dari kegiatan berbicara (speaking) berdasarkan standar baku Internasional ICAO dengan membagi komponen penilaian menjadi enam bagian yaitu *pronunciation* (pengucapan), *vocabulary* (penguasaan kosakata), *structure* (susunan struktur kalimat), *fluency* (kefasihan), *comprehensibility* (pemahaman), dan *interaction* (interaksi).

Hasil olah data menunjukkan bahwa taruna yang berkategori sangat tinggi sebanyak 2.90%, berada pada kategori tinggi 26.08%, sedangkan berada pada kategori sedang 49.28%, pada kategori rendah 17.39% dan yang berkategori sangat rendah 4.34%.

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Kecakapan Berbahasa Inggris (Prestasi Akademik)

Kategori	Nilai	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	≥ 93	2	2.90
Tinggi	83 – 92	18	26.08
Sedang	74 – 82	34	49.28
Rendah	64 – 73	12	17.39
Sangat Rendah	≤ 63	3	4.34
TOTAL		69	100

(Sumber: Hasil olah data)

2) Analisis Korelasi

a. Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Strategi Belajar

Hasil analisis korelasi antara motivasi belajar bahasa dan penerapan strategi belajar bahasa taruna ATKP Makassar menunjukkan bahwa r-test sebesar 0.851. Hal tersebut terlihat dalam 82kali di bawah ini:

Tabel 4. Hasil 82nalisa korelasi antara motivasi belajar dan penerapan strategi belajar

		Motivasi Belajar	Strategi Belajar
Motivasi Belajar	Pearson Corr	.851**	1
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
Strategi Belajar	Pearson Corr	1	.851**
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

(Sumber: Hasil olah data)

Dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara kedua variabel, yaitu antara motivasi belajar yang dimiliki oleh taruna dengan penerapan strategi belajar bahasa untuk mempelajari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Hipotesis 1 dapat diterima.

b. Korelasi antara Motivasi Belajar dan Kecakapan Berbahasa Inggris (Prestasi Akademik) Taruna ATKP Makassar

Hasil analisis variabel motivasi belajar bahasa dan variabel kecakapan berbahasa Inggris mempunyai r-test sebesar 0,892 seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Antara Motivasi Belajar dan Kecakapan Berbahasa Inggris (Prestasi Akademik)

		Motivasi Belajar	Kecakapan Berbahasa Inggris
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	.892**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
Kecakapan Berbahasa Inggris	Pearson Correlation	.892**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

(Sumber: Hasil olah data)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 dapat diterima. Hal ini juga mengindikasikan bahwa adanya korelasi positif antara motivasi belajar bahasa taruna dengan kecakapan berbahasa taruna ATKP Makassar.

c. Korelasi antara Penerapan Strategi Belajar dan Kecakapan Berbahasa Inggris (Prestasi Akademik) Taruna ATKP Makassar

Hasil analisis variabel Strategi Belajar bahasa dan variabel kecakapan berbahasa Inggris mempunyai r-test sebesar 0,802 seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi Antara Penerapan Strategi Belajar Bahasa Asing dan Kecakapan Berbahasa Inggris (Prestasi Akademik)

		Strategi Belajar	Kecakapan Berbahasa Inggris
Strategi Belajar	Pearson Correlation	1	.802**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
Kecakapan Berbahasa Inggris	Pearson Correlation	.802**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

(Sumber: Hasil olah data)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga juga dapat diterima. Hal ini juga mengindikasikan adanya korelasi yang positif antara kedua variabel.

Dari data deskriptif maupun data korelasi antara motivasi belajar bahasa dan strategi belajar bahasa yang diambil dari angket pada dasarnya menunjukkan bahwa jenis motivasi belajar yang dimiliki oleh taruna ATKP Makassar bervariasi.

Ada yang memiliki motivasi intenal, ada pula yang memiliki motivasi eksternal atau instrumental. Motivasi internal yang dimaksud adalah motivasi yang berasal dari dalam dirinya. Motivasi yang seperti ini biasanya berasal dari keinginan pembelajar sendiri berlandaskan pada kesadarannya untuk belajar. Sedangkan motivasi eksternal atau

instrumental adalah motivasi yang dipengaruhi oleh faktor dari luar

Terdapat beberapa faktor luar yang bisa mendorong seorang pembelajar untuk belajar. Pertama adalah system belajar. Dalam konteks ATKP Makassar dimana tujuan utama pembelajaran di kelas adalah untuk memahami prosedur *safety* atau situasi yang *safe* atau rasa aman bagi para pelaku penerbangan, maka secara langsung materi yang diperoleh selama pembelajaran di ATKP Makassar bersumber dari Organisasi Keselamatan Penerbangan Internasional (ICAO) yang merupakan cabang Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) yang membidangi masalah keselamatan penerbangan. Karena hal ini bersifat Internasional, sehingga materinya pun berbahasa Internasional baik itu materi yang sifatnya tertulis maupun yang tidak tertulis. Olehnya itu, para taruna memiliki kebutuhan terhadap kecakapan berbahasa Internasional, dalam hal ini bahasa Inggris.

Memperhatikan hal tersebut, selain motivasi belajar bahasa taruna, diperlukan adanya strategi belajar taruna untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki taruna agar lebih proficient dalam menguasai bahasa Inggris. Strategi belajar ini pun beragam jenisnya. Bergantung pada apa yang menurut taruna menjadi prioritas dalam belajar Bahasa. Dari hasil angket digambarkan bahwa mayoritas lebih memprioritaskan strategi kompensasi dan strategi sosial dalam belajar bahasa Inggrisnya.

Hal tersebut sangatlah rasional, mengingat bahwa strategi kompensasi adalah strategi yang diterapkan oleh pembelajar ketika menghadapi kesulitan dalam belajarnya. Tentunya sebagai pembelajar bahasa asing, ada banyak sekali tantangan yang dihadapi untuk memperoleh tingkatan proficient dalam bahasa Inggris. Dalam konteks ATKP Makassar, tantangan yang mayoritas dihadapi oleh taruna adalah penggunaan terminologi khusus penerbangan. Kosakata yang harus dikuasai oleh para taruna adalah tidak bersifat umum layaknya pembelajaran bahasa Inggris umumnya di bangku kuliah. Terlebih lagi karena penggunaan terminology tersebut diatur oleh lembaga resmi dan diakui secara Internasional. Sehingga para taruna harus membiasakan diri dengan terminology tersebut dengan berlatih secara intens baik pada jam

praktek di kelas maupun pada beberapa kegiatan lab.

Sedangkan untuk strategi sosial, hal ini pun sangat rasional menjadi pilihan mayoritas para taruna ATKP Makassar. Memacu diri untuk berkomunikasi dengan orang lain merupakan salah satu cara untuk melejitkan kemampuan berbicara taruna. Dalam kegiatan praktek di kelas, taruna dapat berinteraksi dengan dosen dan temannya, sedangkan di luar kelas taruna dapat berinteraksi dengan penutur asli bahasa Inggris yang diharuskan dalam beberapa tugasnya.

Kajian seperti hal tersebut yaitu hubungan antara motivasi dan strategi belajar memanglah sangat erat. Motivasi sebagai pendorong seseorang untuk berbuat namun dorongan tersebut tidak maksimal jika tanpa strategi yang tepat.

Kedua adalah hubungan antara motivasi belajar bahasa taruna dengan kecakapan berbahasa Inggris taruna ATKP Makassar. Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa motivasi itu rangsangan atau stimulus seseorang untuk berbuat. Karena adanya stimulus tersebut baik yang sifatnya internal maupun instrumental, seseorang menjadi percaya diri untuk mencoba.

Hal ini terlihat sangat jelas pada taruna ATKP Makassar, dimana para taruna memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk mencoba, termasuk untuk belajar bahasa Inggris. Rasa percaya diri memang menjadi materi penting yang menjadi karakter dasar yang harus dimiliki oleh setiap taruna. Hal ini merupakan nilai positif dalam pengembangan profisiensi berbahasa Inggris, dimana rasa percaya diri ini mendorong taruna untuk menunjukkan tidak hanya kemampuannya tetapi juga kekurangannya. Hal tersebut berguna dan menjadi bahan evaluasi yang sangat berharga khususnya untuk menemukan cara yang paling tepat meminimalisir kekurangan.

Ketiga adalah hubungan antara penerapan strategi belajar bahasa dengan kecakapan berbahasa Inggris taruna ATKP Makassar. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa mayoritas taruna ATKP Makassar memprioritaskan untuk menerapkan strategi kompensasi dan strategi sosial dalam aktivitas belajar bahasa Inggrisnya. Hal tersebut sangat berguna dalam produksi bahasa, khususnya oral/spoken language.

Dengan menerapkan strategi kompensasi, maka keterbatasan-keterbatasan pembelajar ketika proses produksi dan proses memahami bahasa bisa diminimalisir. Hal ini tentu memunculkan perasaan sadar terhadap kemungkinan kesalahan-kesalahan yang mungkin diciptakan sehingga sebisa mungkin dihindari. Ini tentu sangat berkontribusi positif untuk mengontrol kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi pada level penyebutan (*pronunciation*), pemilihan kosakata (*vocabulary*) dan penyusunan struktur pembentuk bahasa (*structure/grammar*).

Di lain sisi, pemilihan strategi sosial sebagai strategi prioritas tentunya sangat berkontribusi positif terhadap elemen kecakapan berbahasa yang lain. Tentunya, taruna yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan orang lain mengetahui bagaimana hubungan interaksi (*interaction*) itu dibawa pada level yang dapat dipahami (*comprehensibility*) dengan tingkat kefasihan (*fluency*) yang normal dan natural.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar bahasa taruna mempunyai korelasi positif dengan strategi belajar taruna sebesar 0,851. Hal ini menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara keduanya. Motivasi sebagai pemberi stimulus atau dorongan sementara strategi belajar mengarahkan dan memaksimalkan dorongan kearah yang lebih positif.
- b. Motivasi belajar bahasa taruna mempunyai korelasi positif dengan kecakapan berbahasa inggris Taruna sebesar 0,892. Hal ini menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara keduanya. Motivasi memunculkan rasa percaya diri yang sangat penting dalam pengembangan kecakapan berbahasa taruna ATKP Makassar.
- c. Strategi belajar bahasa mempunyai korelasi positif dengan kecakapan berbahasa (Prestasi Akademik) Taruna 0,802. Hal ini menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara keduanya. Strategi belajar dapat mengontrol keterbatasan-keterbatasan produksi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- An, Min. (2010). *On training and Stimulate Students Learning Motivation, Modern Reading*. The ninth period.
- Atkinson, J.W. (1964). *An Introduction to Motivation Princeton*. N. J: Van Nostrand.
- Gay, Mills & Airasian. (2006). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. Eight Edition. Ohio: Pearson Merrill PrenticeHall.
- Haryanto. (1998). *Motivasi dan Strategi Belajar pada Pembelajar Bahasa Inggris yang Berhasil di SMU*. Disertasi. Jakarta: Program Pasca Sarjana, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta.
- Jamulia, J. (2011). *Learning style and Stratgy in EFL Context: A study on Writing Proficiency*. LAP Lambert Acedemic Publishing.
- Widiati, Utami & Cahyono, Bambang Yudi. (2006). *The Teaching of EFL Speaking in the Indonesian Context: The State of the Art*. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 34, Nomor 2.